

## **Penerapan Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidance, Satisfaction*) Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI 7 Di SMAN 1 Palangka Raya**

**Raida\*, M. Ali Sibram Malisi, Aghnaita**  
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia  
\*dada34575@gmail.com

### **Abstract**

*The learning model in Islamic Religious Education for class XI 7 at SMAN 1 Palangka Raya is less effective due to the boring lecture method, resulting in low student participation and learning outcomes. This research aims to determine the motivation for learning Islamic Religious Education (PAI) and analyze the application of the ARCS model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) in PAI learning at SMAN 1 Palangka Raya through the Classroom Action Research (CAR) method, which is conducted in two cycles that include the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were 31 students from class XI 7 at SMA Negeri 1 Palangka Raya, consisting of 11 male students and 20 female students. The research results show that the ARCS model effectively increases students' motivation and academic achievement. Teacher activity increased from 80% in cycle I to 93% in cycle II, while student activity rose from 76% to 93%. Learning motivation also increased on all indicators, such as enjoyment, interest, activity, and enthusiasm for learning. In conclusion, the ARCS model is effective in enhancing student motivation and engagement in PAI learning. Meanwhile, the distribution of the questionnaire on the aspects of enjoyment and interest increased from an average of 89% to 90%, interest and attention increased from an average of 80% to 86%, and activity and motivation to achieve increased from an average of 78% to 85%. The enthusiasm for learning increased from an average of 67% to 88%, and the desire to understand rose from 57% to 83%.*

**Keywords:** *ARCS (Attention, Relevance, Confidance, Satisfaction) Model; Student Learning Motivation*

### **Abstrak**

Model pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya kurang efektif karena metode ceramah yang membosankan sehingga partisipasi dan hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar PAI dan menganalisis penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidance, Satisfaction*) pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Palangka Raya melalui metode penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas XI 7 SMA Negeri 1 Palangka Raya, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ARCS efektif meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa. Aktivitas guru meningkat dari 80% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II, sementara aktivitas siswa naik dari 76% menjadi 93%. Motivasi belajar juga meningkat pada semua indikator, seperti rasa senang, minat, keaktifan, dan semangat belajar. Kesimpulannya, model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penyebaran angket pada aspek rasa senang dan ketertarikan rata-rata 89% meningkat menjadi 90%, minat dan perhatian rata-rata 80% meningkat menjadi 86%, keaktifan dan dorongan untuk berprestasi rata-rata-78% meningkat menjadi 85%. Semangat di dalam

belajar rata-rata 67% menjadi 88%, dan keinginan untuk memahami 57% menjadi 83%. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci: Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*); Motivasi Belajar Siswa**

## **Pendahuluan**

Supaya siswa dapat secara aktif mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki, pendidikan adalah upaya yang direncanakan dengan sengaja dan *metodis* dengan tujuan membangun lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian yang positif, peningkatan kecerdasan, pertumbuhan akhlak mulia, dan perolehan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri serta berkontribusi pada masyarakat adalah contoh-contoh potensi ini (Pristiwanti & Hidayat, 2022).

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran keahlian atau keterampilan khusus, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih mendalam dan tidak kasat mata, yaitu pemberian pengetahuan yang luas, pengembangan kemampuan untuk membuat pertimbangan yang bijaksana, serta penanaman nilai-nilai kebijaksanaan. Karakter manusia suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikannya (Rizkita & Supriyanto, 2020). Selain itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan suatu bangsa karena dapat membentuk karakter bangsa secara signifikan (*Nation Character Building*) (Sukarno & Salamah, 2019).

Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang cerdas dan bertakwa, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana kehidupan yang penuh kecerdasan, kemandirian, kreativitas, kesejahteraan, serta kedaulatan. Semua aspek ini saling berkaitan dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bangsa yang maju (Nanggala, 2020). Kurikulum yang digunakan di sekolah dan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam sangat bergantung pada Pendidikan Agama Islam (Yuharnil & Anggreni, 2020). Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang berupaya mendidik siswa secara moral dan spiritual di samping memberikan pengetahuan tentang doktrin agama.

Tujuan akhirnya, secara normatif, adalah untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa, saleh, dan beriman kepada Allah SWT. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya *metodis* untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mereka dapat memahami dan memenuhi tugas yang diberikan Allah, yaitu memenuhi peran mereka sebagai hamba Allah yang taat dan sebagai khalifah di muka bumi (Malisi et al., 2023). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menekankan pengembangan kualitas emotif dan psikomotorik, termasuk keutamaan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, selain aspek kognitif (Judrah et al., 2024).

Selain itu, motivasi belajar sangat penting bagi kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar di bidang pendidikan. Dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi semangat dan keinginan siswa untuk belajar secara aktif dan sungguh-sungguh dikenal dengan istilah motivasi belajar. Menurut Rusyan (1989) salah satu elemen kunci yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik akan kesulitan untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik tanpa adanya motivasi yang tinggi. Agar siswa dapat memahami pentingnya informasi yang sedang dipelajari, instruktur harus menciptakan sumber belajar yang menarik dan relevan.

Diharapkan dengan adanya motivasi yang kuat, proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Fernando et al., 2024). Dalam situasi ini, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong sekaligus penentu keberhasilan pencapaian kompetensi yang dibutuhkan selama proses pendidikan. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dipilih sebagai pendekatan pembelajaran karena dirancang khusus untuk meningkatkan motivasi siswa dengan cara yang interaktif dan relevan. Model ini berfungsi untuk menarik perhatian siswa (*Attention*) melalui metode yang bervariasi dan menyenangkan, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa (*Relevance*).

Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa terhadap kemampuan mereka (*Confidence*) dan menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan (*Satisfaction*), model ARCS diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, penerapan model ARCS sangat cocok dalam konteks pembelajaran PAI ini, mengingat pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang menarik dan relevan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi secara dinamis (Wibowo & Pardede, 2019).

Peran guru sebagai fasilitator, peran siswa sebagai subjek yang aktif, model dan metode pembelajaran yang efektif, media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi, dan alat evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan dan memberikan umpan balik merupakan elemen-elemen kunci dalam pembelajaran (Jamil, 2019). Keseimbangan elemen-elemen ini serta sejumlah elemen internal dan eksternal, termasuk motivasi, minat, bakat awal, dan dukungan lingkungan, mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Karena model pembelajaran mencakup metode, pendekatan, strategi, dan pola interaksi guru-siswa, maka model pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan memilih model yang tepat, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menarik, serta mengawasi kelas secara efisien untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran (Setiawan, 2020). Empat elemen kunci dari model pembelajaran ARCS-perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan-dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi siswa (Sari & Rahmi, 2023). Relevansi menghubungkan konten dengan pengalaman siswa untuk menunjukkan relevansinya dalam kehidupan nyata, sedangkan perhatian berusaha menarik perhatian siswa melalui teknik dan media yang menarik.

Sementara kepuasan diperoleh dengan penguatan positif dan umpan balik setelah penyelesaian tugas, kepercayaan diri dikembangkan dengan mendorong keterlibatan aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan kemajuan belajar (Wulan, 2021). Konsep ini berguna untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena membantu para pendidik dalam menciptakan pelajaran yang lebih bermakna dan menarik (Harahap & Sabrina, 2021). Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa, ARCS juga mendorong keterlibatan aktif dan mempertahankan motivasi siswa selama proses pembelajaran (Simamora et al., 2020).

Paradigma ini dapat sangat meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan melalui pendekatan yang lengkap (Yulianti, 2019). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Implementasi Model Arcs (Perhatian, Relevansi, Kepercayaan, Kepuasan) dalam Pembelajaran Islam di Muara Depok, pertama guru selalu mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menarik perhatian siswa pada pelajaran. Kedua, mereka berusaha untuk menunjukkan hubungan antara kebutuhan siswa dan materi yang telah mereka pelajari dengan mengekspresikan tujuan, manfaat, dan antusiasme pembelajaran.

Ketiga, kepercayaan siswa meningkatkan keterampilan dengan memberikan harapan untuk sukses, belajar secara sistematis dari materi yang sedikit terlalu kompleks, dan menghasilkan pembelajaran dari materi lain yang dapat mendukung materi berikutnya, seperti bab thaharah diberikan dahulu sebelum bab shalat dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keempat, menciptakan kepuasan peserta didik dengan memberikan pujian, memberikan kesempatan menunjukkan kemampuannya, dan kesempatan membantu temannya yang belum menguasai. Adapun perbedaan dengan peneliti yang dilakukan yaitu di sekolah SMAN 1 Palangka Raya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Namun, data awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMAN 1 Palangka Raya masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah tersebut pada bulan Juli 2024, terungkap bahwa lebih dari 60% siswa merasa kurang tertarik pada materi yang diajarkan dan hanya 45% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, sebuah *survei* yang diadakan pada tahun ajaran 2023/2024 mencatat bahwa nilai rata-rata mata pelajaran PAI berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan sekitar 30% siswa tidak mencapai standar yang ditetapkan.

Namun, berdasarkan hasil *observasi* yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya, diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru sebenarnya sudah mulai memanfaatkan media pembelajaran modern seperti LCD. Meski demikian, penggunaan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dengan bantuan papan tulis masih mendominasi dalam proses penyampaian materi. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang interaktif dan cenderung membosankan bagi siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran. Dari 31 siswa yang ada di kelas, hanya sekitar 15 siswa yang terlihat memperhatikan penjelasan guru, sementara yang lainnya tampak kurang fokus dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa terlihat asyik dengan kegiatan lain seperti menggambar, berbicara dengan teman sebangku, bermain gadget, bercanda dengan teman dari bangku lain, atau bahkan mengerjakan tugas untuk mata pelajaran lain. Selain itu, saat diberikan kesempatan untuk bertanya, kebanyakan siswa memilih diam dan tidak menunjukkan antusiasme untuk menggali pemahaman lebih lanjut mengenai materi yang diajarkan.

Ketika guru mencoba memancing partisipasi siswa dengan mengajukan pertanyaan, sebagian besar dari mereka tetap diam dengan alasan bahwa mereka belum memahami materi yang disampaikan. Rendahnya motivasi belajar ini tercermin dalam hasil Penilaian Akhir Semester tahun 2024 di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya, di mana hanya 40% siswa yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar berdampak pada kemampuan kognitif siswa yang juga menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu merangsang motivasi belajar sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi pelajaran PAI.

Proporsi siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan dalam berbagai penilaian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam topik ini masih rendah, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI di SMAN 1 Palangka Raya pada tanggal 17 Juli 2024. Menurut pengamatan, hal ini disebabkan oleh prevalensi gaya ceramah, yang biasanya bersifat satu sisi dan kurang partisipatif, membuat siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti bermaksud untuk menggunakan model pembelajaran ARCS di kelas XI 7 untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang diharapkan

dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam mata pelajaran PAI.

Kegunaan model ARCS dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan potensi akademik siswa adalah tujuan lain dari penelitian ini. Selain itu tujuan penelitian ini untuk mengukur dan menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan suasana pembelajaran di kelas, Menilai peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa setelah penerapan model ARCS, untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mengumpulkan dan menganalisis umpan balik dari siswa dan guru.

## Metode

Menurut Azizah (2021) penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dalam lingkungan kelas tertentu untuk mengamati dan menganalisis dampak dari tindakan yang diterapkan pada siswa di kelas tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jumlah siswa dalam kelas ini mencapai 31 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Palangka Raya yang berlokasi di Jalan AIS Nasution No. 2 RT. 03 RW. III, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan kode pos 74874. Dalam upaya menggali data yang akurat dan relevan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda sesuai dengan kebutuhan setiap variabel yang diteliti. Untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara langsung dengan siswa dan guru. Pengumpulan data mengenai penerapan model pembelajaran ARCS dilakukan melalui *observasi* langsung di kelas menggunakan lembar *observasi* terstruktur. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berfokus pada proses penerapan model ARCS, menggambarkan dinamika pembelajaran dan respon siswa selama proses tersebut berlangsung. Di sisi lain, data kuantitatif diperlukan untuk menilai dampak model ARCS terhadap hasil belajar siswa. Data kuantitatif ini mencakup nilai akademik siswa yang diukur melalui nilai rata-rata dan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Setelah data kuantitatif diperoleh, data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat pencapaian indikator keberhasilan pada setiap siklus penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Festiawan (2020) pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar yang efektif. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model ARCS diterapkan di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya pada tahun ajaran 2025/2026 dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Januari dan Februari 2025, dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan tatap muka. Model ARCS digunakan untuk mendorong partisipasi aktif dan kerja sama siswa melalui kegiatan yang interaktif dan relevan dengan materi pelajaran (Malisi et al., 2024).

Guru menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, termasuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral seperti menepati janji dan rasa syukur.

Indikator keberhasilan ditetapkan untuk mengevaluasi efektivitas model ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Sipahutar et al., 2023). Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) yang digagas oleh John M. Keller, adalah kerangka motivasional yang dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, model ini sangat relevan mengingat karakteristik materi yang seringkali abstrak dan membutuhkan pendekatan yang mampu membangkitkan minat siswa.

Model ini melibatkan taktik pembelajaran yang menarik perhatian siswa, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kepuasan setelah mereka memahami informasi. Pendekatan ini menggunakan presentasi dan diskusi kelompok untuk mendorong komunikasi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan tugas yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri siswa. Di akhir setiap siklus, siswa merefleksikan proses pembelajaran untuk menilai pemahaman dan penerapan konsep dalam situasi praktis (Romlah & Rusdi, 2023).

### **1. Attention (Perhatian)**

Dalam konteks penelitian ini, komponen *Attention* menekankan pada upaya guru PAI untuk menarik perhatian siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya. Ini dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pengajaran yang *variatif*, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau pemanfaatan media audiovisual yang relevan dengan materi PAI. Selain itu, guru dapat memanfaatkan isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Islam untuk memicu rasa ingin tahu siswa.

### **2. Relevance (Relevansi)**

Komponen *Relevance* menyoroti pentingnya menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa. Guru perlu menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam konteks siswa kelas XI, relevansi dapat ditingkatkan dengan mengaitkan materi PAI dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi sebagai remaja, seperti pergaulan, etika bermedia sosial, atau persiapan memasuki dunia kerja.

### **3. Confidence (Kepercayaan Diri)**

Komponen *Confidence* berfokus pada pembangunan rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Guru dapat menerapkan ini dengan memberikan umpan balik yang positif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Memberikan kesempatan kepada siswa dalam presentasi, atau membuat *project* yang berhubungan dengan materi PAI, sehingga mereka merasa percaya diri dengan kemampuannya.

### **4. Satisfaction (Kepuasan)**

Komponen *Satisfaction* menekankan pentingnya memberikan pengalaman yang memuaskan bagi siswa setelah mereka berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat diwujudkan melalui pemberian penghargaan, pengakuan atas pencapaian, atau kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam proyek-proyek nyata. Guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat, dengan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Tabel 1. Hasil *Observasi* Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
Aktivitas Guru	80%	93%
Aktivitas Siswa	76%	93%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya diperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru tercatat rata-rata 80%, mengindikasikan bahwa implementasi model ARCS telah dimulai, namun masih perlu ditingkatkan. Peningkatan signifikan terjadi pada siklus II, di mana aktivitas guru mencapai rata-rata 93%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah lebih efektif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan model ARCS, seperti penggunaan media yang menarik, variasi metode pengajaran, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.

Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, aktivitas siswa tercatat rata-rata 76%, menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat dalam proses pembelajaran, namun masih perlu ditingkatkan. Pada siklus II, aktivitas siswa melonjak menjadi rata-rata 93%, menunjukkan bahwa siswa telah lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ARCS telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, yang tercermin dari peningkatan aktivitas mereka dalam diskusi, kerja kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran lainnya.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa ini menunjukkan bahwa model ARCS efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model ARCS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan hasil yang sangat positif, ditandai dengan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bagaimana penerapan paradigma ARCS, yang menekankan pada empat komponen utama perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevance*), kepercayaan diri (*Confidence*), dan kepuasan (*Satisfaction*) telah berhasil memberikan pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan memuaskan bagi siswa (Aziz et al., 2021).

Dengan mengintegrasikan komponen-komponen ini secara efektif dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mampu menarik perhatian siswa, tetapi juga mengaitkan konten pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan makna dari apa yang mereka pelajari. Metode ini juga memberikan rasa pencapaian ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dan tantangan dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh (Yulianto et al., 2024).

Dengan mengutamakan empat elemen utama dalam model ARCS, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan. Model ini tidak hanya meningkatkan aktivitas fisik dalam belajar, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan pribadi siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, penerapan model ARCS terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara optimal (Barokati et al., 2022).

#### a. Peningkatan Motivasi Belajar Siklus I

Penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dalam Siklus I berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI-7 secara signifikan. Rasa

senang dan ketertarikan siswa mencapai rata-rata 89%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menikmati proses pembelajaran dan merasa tertarik pada materi yang disampaikan. Hal ini berperan penting dalam mendorong motivasi intrinsik mereka, sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi. Minat dan perhatian siswa tercatat sebesar 80%, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang *variatif*, seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah, mampu membuat siswa lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar.

Peningkatan minat ini juga mendorong mereka untuk lebih *antusias* mencari informasi tambahan. Tingkat keaktifan dan dorongan untuk berprestasi tercatat sebesar 78%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif berhasil mendorong mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan memberikan kontribusi secara aktif. Sementara itu, semangat belajar yang mencapai 67% menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Model ARCS yang mendorong diskusi dan aktivitas berbasis proyek berhasil meningkatkan semangat mereka untuk belajar secara aktif. Namun, keinginan untuk memahami materi lebih dalam tercatat hanya sebesar 57%, yang menunjukkan bahwa meski minat dan keaktifan meningkat, siswa masih perlu didorong untuk menganalisis dan mengeksplorasi informasi secara lebih kritis. Secara keseluruhan, penerapan model ARCS pada Siklus I berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga mendorong motivasi belajar siswa secara signifikan.

Tabel 2. Indikator Motivasi Belajar

Aspek	Rata-rata siklus I
Rasa senang dan ketertarikan	89%
Minat dan Perhatian	80%
Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi	78%
Semangat dalam belajar	67%
Keinginan untuk memahami	57%

Berdasarkan Tabel 2, hasil penelitian siklus I yang dilakukan di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya diperoleh data sebagai berikut. Rasa senang dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PAI menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 89%, mengindikasikan bahwa model ARCS berhasil menarik perhatian siswa pada tahap awal pembelajaran. Namun, pada indikator Minat dan Perhatian, persentase yang diperoleh adalah 80%, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam mempertahankan fokus siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya, Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi siswa mencapai 78%, menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berpartisipasi dan berprestasi masih perlu ditingkatkan.

Persentase yang lebih rendah terlihat pada indikator Semangat dalam belajar, yaitu 67%, dan Keinginan untuk memahami, yaitu 57%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada siklus I, komponen *Satisfaction* dan *Confidence* belum sepenuhnya efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang memuaskan dan membangun kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, hasil siklus I menunjukkan bahwa model ARCS memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, namun perlu dilakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

#### **b. Peningkatan Motivasi Belajar Siklus II**

Pada Siklus II, penerapan model ARCS berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Rasa senang dan ketertarikan naik dari 89% menjadi 90%, menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Minat dan perhatian meningkat dari 80% menjadi 86%, mencerminkan relevansi materi yang dirasakan siswa. Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi juga naik dari 78% menjadi 85%, memperlihatkan partisipasi

yang lebih aktif. Semangat dalam belajar melonjak dari 67% menjadi 88%, menunjukkan motivasi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan belajar. Keinginan untuk memahami meningkat dari 57% menjadi 83%, menandakan upaya siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Peningkatan di semua indikator ini menunjukkan bahwa model ARCS efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, yang berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa.

Tabel 3. Indikator Motivasi Belajar

Aspek	Rata-rata siklus II
Rasa senang dan ketertarikan	90%
Minat dan Perhatian	86%
Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi	85%
Semangat dalam belajar	88%
Keinginan untuk memahami	83%

Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang dilaksanakan di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya diperoleh data yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Rasa senang dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PAI mencapai 90%, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II berhasil mempertahankan dan meningkatkan minat siswa. Minat dan perhatian siswa meningkat menjadi 86%, menandakan bahwa upaya untuk membuat materi relevan dan menarik perhatian siswa semakin efektif. Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi siswa mencapai 85%, menunjukkan bahwa pembangunan kepercayaan diri siswa melalui umpan balik positif dan kesempatan berpartisipasi telah berhasil.

Semangat dalam belajar siswa mencapai 88%, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, motivasi intrinsik siswa dalam belajar PAI telah meningkat secara signifikan. Terakhir, keinginan siswa untuk memahami materi mencapai 83%, menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang memuaskan dan relevan telah mendorong siswa untuk mendalami materi lebih lanjut. Secara keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan bahwa penerapan model ARCS telah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya, dengan peningkatan yang signifikan pada semua indikator motivasi yang diamati.

Dalam penerapan model ARCS di kelas XI 7 SMAN 1 Palangka Raya, beberapa hambatan mungkin muncul. Pertama, keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran yang interaktif atau teknologi dapat menghambat upaya menarik perhatian siswa (*Attention*). Solusinya, guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif, misalnya menggunakan studi kasus dari berita aktual atau membuat proyek kelompok yang memanfaatkan teknologi sederhana. Kedua, perbedaan latar belakang dan minat siswa dapat menyulitkan pencarian relevansi (*Relevance*) yang sesuai untuk semua siswa. Untuk mengatasi ini, guru perlu melakukan asesmen awal untuk memahami minat dan kebutuhan siswa, serta memberikan pilihan tugas atau proyek yang beragam. Ketiga, kurangnya kepercayaan diri (*Confidence*) siswa dalam memahami materi PAI atau mengaplikasikan nilai-nilai agama dapat menjadi hambatan. Guru perlu memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung dan inklusif. Keempat, evaluasi yang tidak tepat dapat mengurangi kepuasan (*Satisfaction*) siswa. Guru perlu menggunakan metode evaluasi yang bervariasi dan memberikan pengakuan atas pencapaian siswa, baik dalam bentuk nilai, penghargaan, atau kesempatan untuk berbagi pengalaman. Terakhir, keterbatasan waktu dalam kurikulum juga dapat menjadi hambatan. Guru dapat mengatasinya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ARCS ke dalam setiap tahap pembelajaran, serta memanfaatkan waktu di luar kelas untuk kegiatan tambahan seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas guru dan siswa antara siklus pertama dan kedua. Peningkatan keterlibatan ini menggambarkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi. Dengan bertambahnya interaksi antara guru dan siswa, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan dari *observasi* menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 80% menjadi 93% untuk guru dan dari 76% menjadi 93% untuk siswa.

Hasil penerapan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) pada kelas XI 7 di SMAN 1 Palangka Raya menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ARCS berhasil memberikan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan signifikan kepada siswa dengan menggunakan metode interaktif yang mencakup dua siklus pembelajaran. Keberhasilan strategi ini semakin diperkuat dengan fungsi guru sebagai fasilitator yang menciptakan tujuan pembelajaran yang tepat dan indikator keberhasilan yang jelas. Temuan dari hasil penyebaran angket pada aspek rasa senang dan ketertarikan rata-rata 89% meningkat menjadi 90%, minat dan perhatian rata-rata 80% meningkat menjadi 86%, keaktifan dan dorongan untuk berprestasi rata-rata 78% meningkat menjadi 85%. Semangat dalam belajar rata-rata 67% menjadi 88%, dan keinginan untuk memahami 57% menjadi 83%.

## Daftar Pustaka

- Aziz, A., Rachman, P., Muali, C., Baharun, H., Wahyudi, D., Afandi, M., Islam, M. S., & Bon, A. T. (2021). Learning Strategies And Motivation With The Arcs Model For Mobile-Assisted Seamless. *Proceedings of the 11th Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Singapore*, 7-11.
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- Barokati, N., Wangi, N. B. S., & Wajdi, M. B. N. (2022). Gamification Learning Model to Improve Conceptual Understanding of Aqidah Akhlak Subject. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 560-571.
- Batula, A. W., Faqihuddin, A., Munandar, H., Indonesia, U. P., Barat, J., & City, N. (2024). Analysis Use Motivation Study Student in Islamic Religious Education Learning Using the PAKEM Method in Senior High Schools. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 152-166.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1-17.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Article Analysis of Motivation Methods and Student Learning Motivation Functions. *Indonesian Journal Of Intellectual Publication*, 1(3), 198-203.
- Jamil, M. M. (2019). Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 7-24.

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Malisi, M. A. S., Fauziyah, F., & Surawan, S. (2023). Internalization of Faith Educational Value in the Humanistic Perspective Riko Animation Series. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 703-718.
- Maiti, M., & Priyaadharshini, M. (2023). Design And Evaluation Of A Revised ARCS Motivational Model For Online Classes In Higher Education. *Heliyon*, 9(12).
- Malisi, M. A. S., & Sulasman, S., & Mohad, A. H. (2024). Institutionalizing Educational Reform: Balancing Tradition And Modernity At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 363-374.
- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 46-56.
- Pristiwanti, D., Badriah, B., Hidayat, S., Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Bioedukasi*, 4(6), 7911-7915.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan Di Indonesia Dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155-164.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67-85.
- Sari, A. W., & Rahmi, A. (2023). Perancangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Arcs (Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP 31 Padang. *INTEGRATIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-7.
- Setiawan, D., Kabibullah, N., & Wadi, I. S. (2020). Penerapan Model Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muara Ilmu Depok. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(1), 61-78.
- Simamora, L., Hernaeny, U., & Safitri, N. D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 245-252.
- Sipahutar, N., Wandini, R. R., & Suheri, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moralitas Siswa di Era Digital (Studi di SMP IT Mutiara Aulia Sei Mencirim). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2936-2941.
- Sukarno, S., & Salamah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction.) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 137-156.
- Song, C., & Kao, Q. (2023). Enhancing Learner Motivation By Adapting Strategies From The ARCS Model: Experience From Chinese Online Course Design And Teaching. *Journal of China Computer-Assisted Language Learning*, 3(1), 168-187.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201-208.

- Wulan, D. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Arcs (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Materi Hukum Newton Kelas X SMA. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2).
- Yuhansil, Y., & Angggreni, S. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 214-221.
- Yulianti, Y., Murdani, E., & Kusumawati, I. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalor di Kelas X. *Variabel*, 2(1), 24-30.
- Yulianto, D., Juniawan, E. A., Junaedi, Y., Anwar, S., & Umami, M. R. (2024). Fostering Mathematical Motivation with Wordwall Media: A Study of the ARCS Model (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Based on Sex Among High School Students. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 8(2), 173-196.